

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi SMK PGRI 1 Mejayan

a. Sejarah SMK PGRI 1 Mejayan

SMK PGRI 1 Mejayan berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965 di Jln. Kol. Marhadi No. 25 Caruban, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun. Pada saat didirikan, SMK PGRI 1 Mejayan hanya memiliki 3 kompetensi keahlian yaitu: Bangunan, Listrik, dan Mekanik Umum. Seiring dengan perkembangan jaman yang sudah semakin modern dan beragamnya keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja maka kompetensi keahlian yang dulunya hanya berjumlah 3 ditambah lagi 3 kompetensi keahlian yaitu Elektro dan pecahan dari mekanik umum yaitu Mesin dan Otomotif. Kebutuhan dunia global yang menuntut kecakapan di berbagai bidang menjadi dasar bagi SMK PGRI 1 Mejayan untuk membuka Program kompetensi keahlian lagi. Sehingga sekarang bertambah menjadi 9 kompetensi keahlian meliputi Teknik Gambar Bangunan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Audio Video, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Multimedia, Perbankan, Keperawatan, dan Farmasi.

SMK PGRI 1 Mejayan merupakan SMK swasta tertua dan terbesar di Kabupaten Madiun yang terus melakukan perubahan baik dari segi infrastruktur sekolah maupun kualitas SDM nya. Di awal berdirinya, hanya sedikit siswa yang mau mendaftarkan diri di SMK PGRI 1 Mejayan, namun

selanjutnya terus mengalami peningkatan hingga 2000 siswa per tahun 2016.

Dalam pelaksanaan kependidikannya, dulunya SMK PGRI 1 Mejoyan masih menggunakan management sekolah yang bersifat konvensional. Dimana segala aktivitas kependidikannya masih dilaksanakan dengan tenaga manusia dan dengan job deskripsi pekerjaan yang belum jelas. Namun pada tahun 2012 semua management sekolah sudah berpedoman pada sistem management ISO 9001-2008 dan menggunakan sistem IT.

Begitu juga dengan kegiatan kesiswaan yang dulunya hanya kegiatan PRAMUKA saja, sekarang bertambah dengan segudang kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan pramuka, taruna, drumband, dance, karawitan, fotografi, seni musik, hadroh, futsal, dan renang.

Keberadaan jurusan yang dulunya hanya melaksanakan proses belajar mengajar saja sekarang diperkuat dengan berdirinya UPJ (Unit Produksi Jasa) di setiap jurusan. Sehingga proses produksi yang telah dilakukan oleh masing-masing jurusan tidak menumpuk dan menjadi sampah di bengkel melainkan barang yang diproduksi bisa dijual di UPJ masing-masing sehingga barang produksi akan bermanfaat bagi siswa pada khususnya dan bagi sekolah pada umumnya.

SMK PGRI 1 Mejoyan layaknya bayi yang terus belajar dan terus belajar untuk mencapai kesempurnaan dalam dunia pendidikan. Maka sejak tahun 2012 SMK PGRI 1 Mejoyan terus melakukan perbaikan dan perubahan demi terciptanya pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dunia global yang semakin pesat. Maka segala perubahan ke arah

perbaikan yang dilakukan SMK PGRI 1 Mejoyan dikenal dengan istilah "REVOLUSI PENDIDIKAN".

b. Visi dan Misi SMK PGRI 1 Mejoyan

1) Visi Sekolah:

Mewujudkan SMK PGRI Mejoyan yang mandiri untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan sebagai sumber daya manusia profesional dan berkemampuan mengembangkan diri secara berbudaya di berbagai sektor kehidupan pembangunan bangsa.

2) Misi Sekolah :

a) Melaksanakan pengelolaan lembaga sebagai pusat pendidikan dan latihan yang memiliki standart kompetisi industri berwawasan kewirausahaan yang menghasilkan peserta diklat mampu berperan dalam pengembangan diri, beradaptasi terhadap lingkungan dan memiliki sikap profesional serta mampu berperan disegala sektor pembangunan bangsa.

b) Mewujudkan lembaga sebagai pusat pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan untuk peningkatan sumberdaya potensi daerah.

c) Mewujudkan lembaga yang berperan sebagai pusat pelayanan masyarakat dalam rangka mengembangkan pembangunan daerah.

c. Jaringan Kerjasama

SMK PGRI 1 Mejoyan mempunyai jaringan kerjasama dengan berbagai Dunia Usaha/Dunia Industri baik dalam maupun luar negeri. Ada sekitar lebih dari 200 perusahaan yang sudah bekerjasama dengan SMK PGRI 1 Mejoyan. Kerjasama tersebut dilakukan untuk mempermudah siswa dalam pelaksanaan prakerin maupun rekrutmen tenaga kerja. Dengan demikian, sekolah akan membantu menyalurkan siswa pada Dunia Usaha/Dunia Industri.

2. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan lima variabel, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, tata tertib dan peraturan sekolah, iklim organisasi, manajemen mutu guru, dan hasil belajar siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 siswa. Pada bagian ini akan dideskripsikan data dari masing – masing variabel yang telah dikerjakan dan diolah dilihat dari nilai rata – rata (mean), median, modus, dan standar deviasi. Deskripsi data juga menyajikan distribusi frekuensi masing–masing variabel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Dalam hal ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

a. Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Data variabel kepemimpinan kepala sekolah diperoleh melalui kuesioner variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan 12 butir pernyataan dan jumlah responden 70 siswa. Berdasarkan data

kepemimpinan kepala sekolah yang diolah, maka diperoleh jumlah skor tertinggi sebesar 58 dan jumlah skor terendah 42. Hasil analisis menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 49,51; median sebesar 48,50; modus sebesar 46; dan standar deviasi sebesar 4,36.

Hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel distribusifrekuensi kepemimpinan kepala sekolah.

a. Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 70 \\ &= 1 + 6,072 \\ &= 7,072 \text{ (dibulatkan menjadi 7)} \end{aligned}$$

b. Menghitung panjang jangkauan (*range*)

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 58 - 42 \\ &= 16 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang interval kelas

$$\begin{aligned} \text{Panjang interval kelas} &= \frac{\text{range}}{\text{jumlah kelasinterval}} \\ &= \frac{16}{7} \\ &= 2,28 \text{ (dibulatkan menjadi 3)} \end{aligned}$$

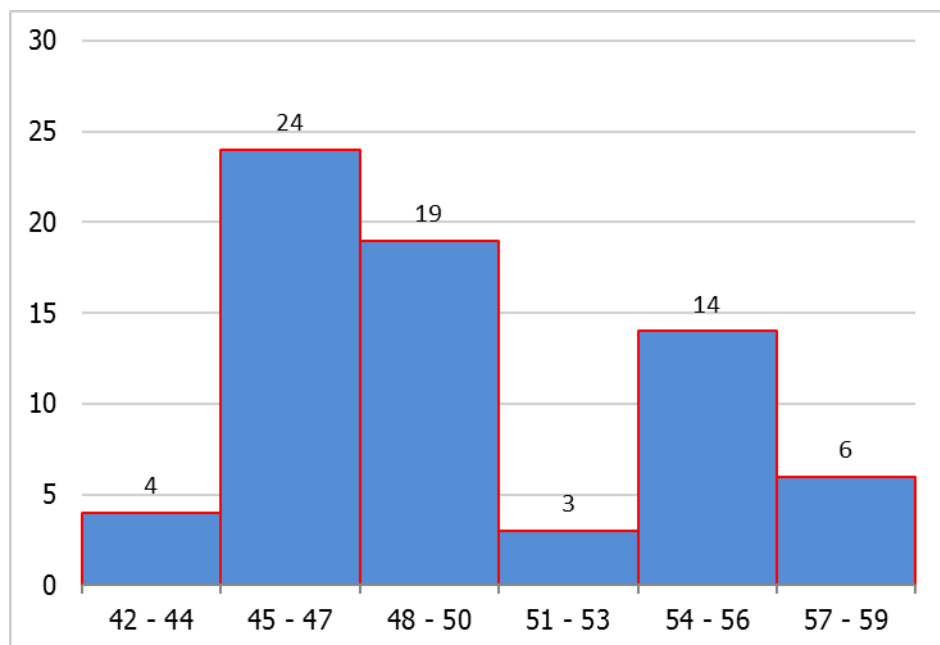
Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	42 – 44	4	5,71%
2	45 – 47	24	34,29%
3	48 – 50	19	27,14%
4	51 – 53	3	4,29%
5	54 – 56	14	20%
6	57 – 59	6	8,57%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi variabel kepemimpinan kepala sekolah pada interval 42-44 sebanyak 4 siswa (5,71%), interval 45-47 sebanyak 24 siswa (34,29%), interval 48-50 sebanyak 19 siswa (27,14%), interval 51-53 sebanyak 3 siswa (4,29%), interval 54-56 sebanyak 14 siswa (20%), dan interval 57-59 sebanyak 6 siswa (8,57%).

Distribusi frekuensi variabel kepemimpinan kepala sekolah diatas dapat digambarkan diagram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Deskripsi data selanjutnya yaitu melakukan pembagian kategori skor yang diperoleh dari masing-masing data atas penentuan kecenderungan variabel dengan menghitung nilai *Mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}). Berdasarkan perhitungan nilai M ideal dan Standar deviasi ideal, diperoleh 5 klasifikasi frekuensi skor kepemimpinan kepala sekolah yaitu: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah. Berikut langkah-langkah perhitungan nilai *mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}).

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal } (M_i) &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (58 + 42) \\ &= 50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi ideal } (S_{di}) &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (58 - 42) \\ &= 2,67 \end{aligned}$$

Setelah kita mengetahui *mean* ideal dan standar deviasi ideal, selanjutnya melakukan pengkategorian data. Kategori data dapat dibedakan sebagai berikut:

$$\text{Sangat Tinggi} = X \geq M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Tinggi} = M_i + 0,6 S_{di} < X < M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Sedang} = M_i - 0,6 S_{di} < X < M_i + 0,6 S_{di}$$

$$\text{Rendah} = M_i - 1,8 S_{di} < X < M_i - 0,6 S_{di}$$

$$\text{Sangat Rendah} = X < M_i - 1,8 S_{di}$$

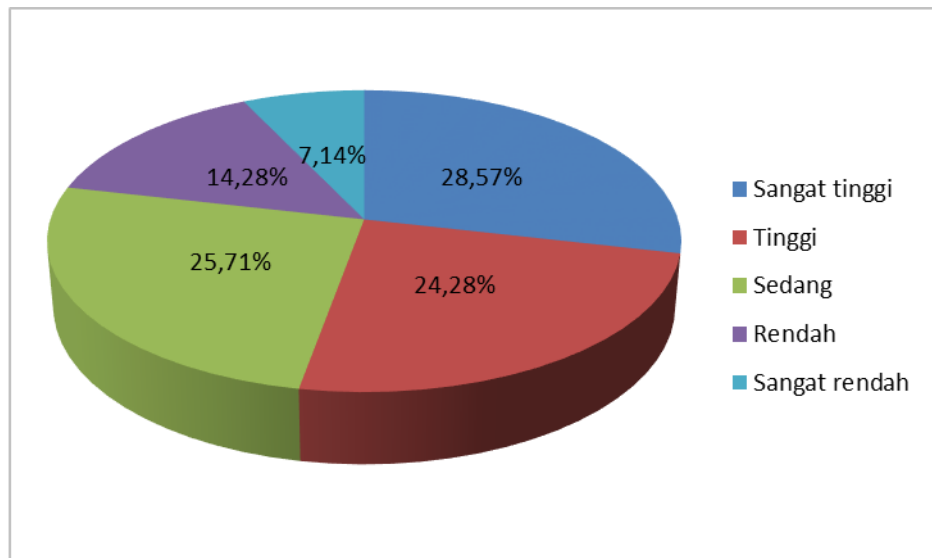
Klasifikasi yang dilakukan pada frekuensi skor motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 9. Klasifikasi Frekuensi Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Rel.
1	$x \geq 54,8$	Sangat Tinggi	20	28,57%
2	$51,6 < x < 54,8$	Tinggi	17	24,28%
3	$48,4 < x < 51,6$	Sedang	18	25,71%
4	$45,1 < x < 48,4$	Rendah	10	14,28%
5	$x < 45,1$	Sangat Rendah	5	7,14%
6	Total		70	100

Dari Tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa skor kepemimpinan kepala sekolah yang tergolong memiliki skor sangat tinggi pengaruhnya sebesar 20 orang, sedangkan skor tinggi sebanyak 17 orang, skor sedang sebanyak 18 orang, skor rendah 10 orang dan kategori rendah 5 orang.

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat digambarkan dengan *pie chart* yang ada pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. *Pie Chart* Klasifikasi Frekuensi Kepemimpinan Kepala Sekolah

b. Variabel Tata Tertib dan Peraturan Sekolah

Data variabel tata tertib dan peraturan sekolah diperoleh melalui kuesioner variabel tata tertib dan peraturan sekolah dengan 12 butir

pernyataan dan jumlah responden 70 siswa. Berdasarkan data tata tertib dan peraturan sekolah yang diolah, maka diperoleh jumlah skor tertinggi sebesar 58 dan jumlah skor terendah 42. Hasil analisis menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 49,21; median sebesar 48,50; modus sebesar 46; dan standar deviasi sebesar 4,29.

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel distribusifrekuensi tata tertib dan peraturan sekolah.

a. Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 70 \\
 &= 1 + 6,072 \\
 &= 7,072 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}
 \end{aligned}$$

b. Menghitung panjang jangkauan (*range*)

$$\begin{aligned}
 \text{Range} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\
 &= 58 - 42 \\
 &= 16
 \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang interval kelas

$$\begin{aligned}
 \text{Panjang interval kelas} &= \frac{\text{range}}{\text{jumlahkelasinterval}} \\
 &= \frac{16}{7} \\
 &= 2,28 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}
 \end{aligned}$$

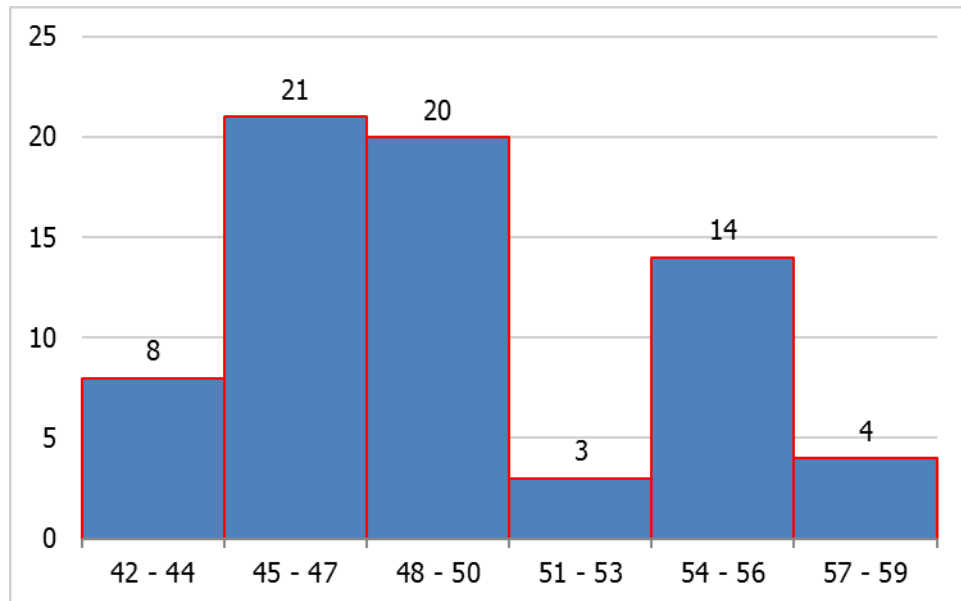
Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi variabel tata tertib dan peraturan sekolah.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi variabel tata tertib dan peraturan sekolah

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	42 – 44	8	11,43%
2	45 – 47	21	30%
3	48 – 50	20	28,57%
4	51 – 53	3	4,29%
5	54 – 56	14	20%
6	57 – 59	4	5,71%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi variabel tata tertib dan peraturan sekolah pada interval 42–44 sebanyak 8 siswa (11,43%), interval 45–47 sebanyak 21 siswa (30%), interval 48–50 sebanyak 20 siswa (28,57%), interval 51–53 sebanyak 3 siswa (4,29%), interval 54–56 sebanyak 14 siswa (20%), dan interval 57–59 sebanyak 4 siswa (5,71%).

Distribusi frekuensi variabel tata tertib dan peraturan sekolah diatas dapat digambarkan diagram sebagai berikut.



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Tata Tertib dan Peraturan Sekolah

Deskripsi data selanjutnya yaitu melakukan pembagian kategori skor yang diperoleh dari masing-masing data atas penentuan kecenderungan variabel dengan menghitung nilai *Mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}). Berdasarkan perhitungan nilai M ideal dan Standar deviasi ideal, diperoleh 5 klasifikasi frekuensi skor kepemimpinan kepala sekolah yaitu: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah. Berikut langkah-langkah perhitungan nilai *mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}).

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal (} M_i \text{)} &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (58 + 42) \\ &= 50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi ideal (} S_{di} \text{)} &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (58 - 42) \\ &= 2,67 \end{aligned}$$

Setelah kita mengetahui *mean* ideal dan standar deviasi ideal, selanjutnya melakukan pengkategorian data. Kategori data dapat dibedakan sebagai berikut:

$$\text{Sangat Tinggi} = X \geq M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Tinggi} = M_i + 0,6 S_{di} < X < M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Sedang} = M_i - 0,6 S_{di} < X < M_i + 0,6 S_{di}$$

$$\text{Rendah} = M_i - 1,8 S_{di} < X < M_i - 0,6 S_{di}$$

$$\text{Sangat Rendah} = X < M_i - 1,8 S_{di}$$

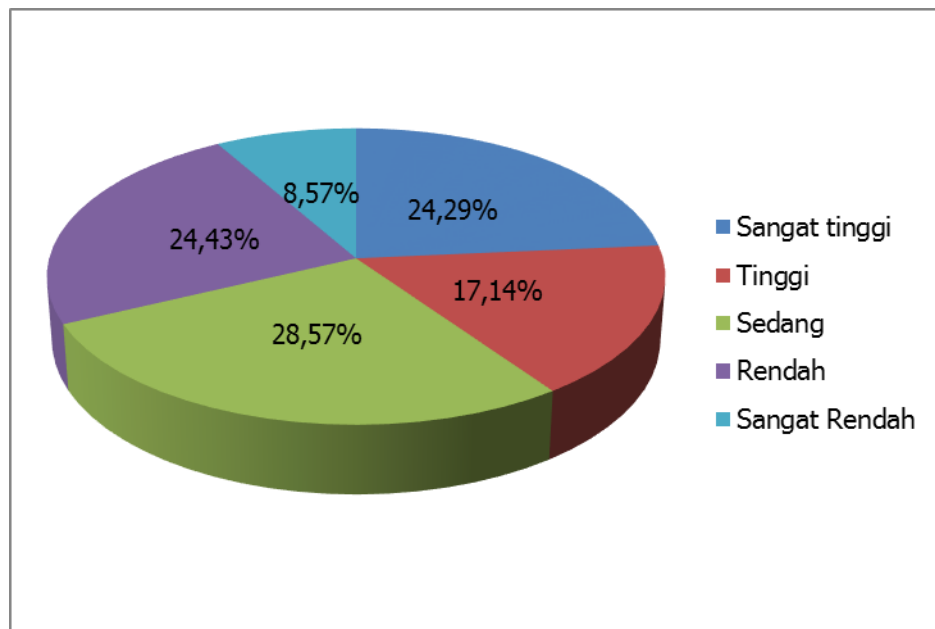
Klasifikasi yang dilakukan pada frekuensi skor motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 11. Klasifikasi Frekuensi Skor Tata Tertib dan Peraturan Sekolah

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Rel.
1	$x \geq 54,8$	Sangat Tinggi	17	24,29%
2	$51,6 < x < 54,8$	Tinggi	12	17,14%
3	$48,4 < x < 51,6$	Sedang	20	28,57%
4	$45,1 < x < 48,4$	Rendah	15	21,43%
5	$x < 45,1$	Sangat Rendah	6	8,57%
6	Total		70	100

Dari Tabel 11 di atas, dapat dijelaskan bahwa skor tata tertib dan peraturan sekolah yang tergolong memiliki skor sangat tinggi pengaruhnya sebesar 17 orang, sedangkan skor tinggi sebanyak 12 orang, skor sedang sebanyak 20 orang, skor rendah 15 orang dan kategori sangat rendah 6 orang.

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat digambarkan dengan *pie chart* pada gambar di bawah ini.



Gambar 7. *Pie Chart* Klasifikasi Frekuensi Tata Tertib dan Peraturan Sekolah

c. Variabel Iklim Organisasi

Data variabel iklim organisasi diperoleh melalui kuesioner variabel iklim organisasi dengan 12 butir pernyataan dan jumlah responden 70 siswa. Berdasarkan data iklim organisasi sekolah yang diolah, maka diperoleh jumlah skor tertinggi sebesar 58 dan jumlah skor terendah 42. Hasil analisis menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 49,73; median sebesar 49; modus sebesar 45; dan standar deviasi sebesar 4,51.

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel distribusifrekuensi iklim organisasi.

- a. Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 70 \\ &= 1 + 6,072 \\ &= 7,072 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}\end{aligned}$$

- b. Menghitung panjang jangkauan (*range*)

$$\begin{aligned}Range &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 58 - 42 \\ &= 16\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang interval kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval kelas} &= \frac{\text{range}}{\text{jumlah kelasinterval}} \\ &= \frac{16}{7} \\ &= 2,28 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}\end{aligned}$$

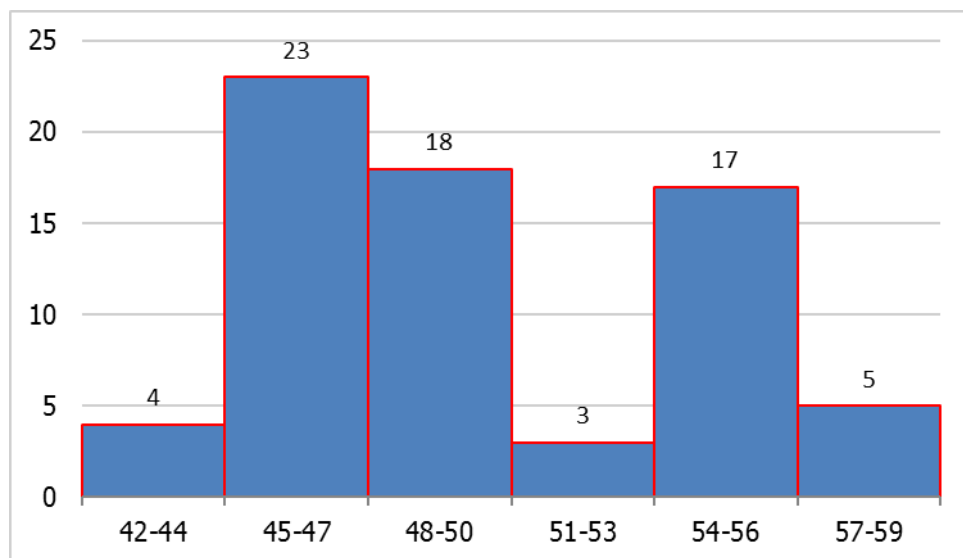
Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi variabel iklim organisasi.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi variabel iklim organisasi

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	42 – 44	4	5,71%
2	45 – 47	23	32,86%
3	48 – 50	18	25,71%
4	51 – 53	3	4,29%
5	54 – 56	17	24,28%
6	57 – 59	5	7,14%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi variabel iklim organisasi pada interval 42–44 sebanyak 4 siswa (5,71%), interval 45–47 sebanyak 23 siswa (32,86%), interval 48–50 sebanyak 18 siswa (25,71%), interval 51–53 sebanyak 3 siswa (4,29%), interval 54–56 sebanyak 17 siswa (24,28%), dan interval 57–59 sebanyak 5 siswa (7,14%).

Distribusi frekuensi variabel iklim organisasi diatas dapat digambarkan diagram sebagai berikut.



Gambar 8. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Iklim Organisasi

Deskripsi data selanjutnya yaitu melakukan pembagian kategori skor yang diperoleh dari masing-masing data atas penentuan kecenderungan variabel dengan menghitung nilai *Mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}). Berdasarkan perhitungan nilai M ideal dan Standar deviasi ideal, diperoleh 5 klasifikasi frekuensi skor kepemimpinan kepala sekolah yaitu: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah. Berikut langkah-langkah perhitungan nilai *mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}).

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal } (M_i) &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (58 + 42) \\ &= 50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi ideal } (S_{di}) &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (58 - 42) \\ &= 2,67 \end{aligned}$$

Setelah kita mengetahui *mean* ideal dan standar deviasi ideal, selanjutnya melakukan pengkategorian data. Kategori data dapat dibedakan sebagai berikut:

$$\text{Sangat Tinggi} = X \geq M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Tinggi} = M_i + 0,6 S_{di} < X < M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Sedang} = M_i - 0,6 S_{di} < X < M_i + 0,6 S_{di}$$

$$\text{Rendah} = M_i - 1,8 S_{di} < X < M_i - 0,6 S_{di}$$

$$\text{Sangat Rendah} = X < M_i - 1,8 S_{di}$$

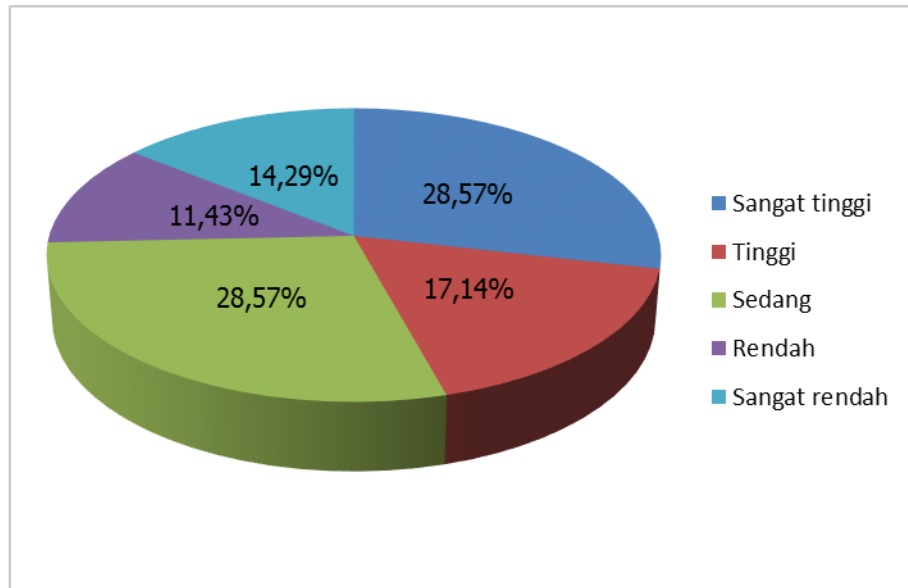
Klasifikasi yang dilakukan pada frekuensi skor motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Klasifikasi Frekuensi Skor Iklim Organisasi

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Rel.
1	$x \geq 54,8$	Sangat Tinggi	20	28,57%
2	$51,6 < x < 54,8$	Tinggi	12	17,14%
3	$48,4 < x < 51,6$	Sedang	20	28,57%
4	$45,1 < x < 48,4$	Rendah	8	11,43%
5	$x < 45,1$	Sangat Rendah	10	14,29%
6	Total		70	100

Dari Tabel 13 di atas, dapat dijelaskan bahwa skor iklim organisasi yang tergolong memiliki skor sangat tinggi pengaruhnya sebesar 20 orang, sedangkan skor tinggi sebanyak 12 orang, skor sedang sebanyak 20 orang, skor rendah 8 orang dan kategori sangat rendah 10 orang.

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat digambarkan dengan *pie chart* pada gambar di bawah ini.



Gambar 9. *Pie Chart* Klasifikasi Frekuensi Iklim Organisasi

d. Variabel Manajemen Mutu Guru

Data variabel manajemen mutu guru diperoleh melalui kuesioner variabel manajemen mutu guru dengan 14 butir pernyataan dan jumlah responden 70 siswa. Berdasarkan data manajemen mutu guru yang diolah, maka diperoleh jumlah skor tertinggi sebesar 67 dan jumlah skor terendah 50. Hasil analisis menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 55,76; median sebesar 54; modus sebesar 50; dan standar deviasi sebesar 5,97.

Dari hasil perhitungan di atas, maka dapat dibuat tabel distribusifrekuensi manajemen mutu guru.

- a. Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 70 \\ &= 1 + 6,072 \\ &= 7,072 \text{ (dibulatkan menjadi 7)}\end{aligned}$$

- b. Menghitung panjang jangkauan (*range*)

$$\begin{aligned}Range &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 67 - 50 \\ &= 17\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang interval kelas

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval kelas} &= \frac{\text{range}}{\text{jumlah kelasinterval}} \\ &= \frac{17}{7} \\ &= 2,43 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}\end{aligned}$$

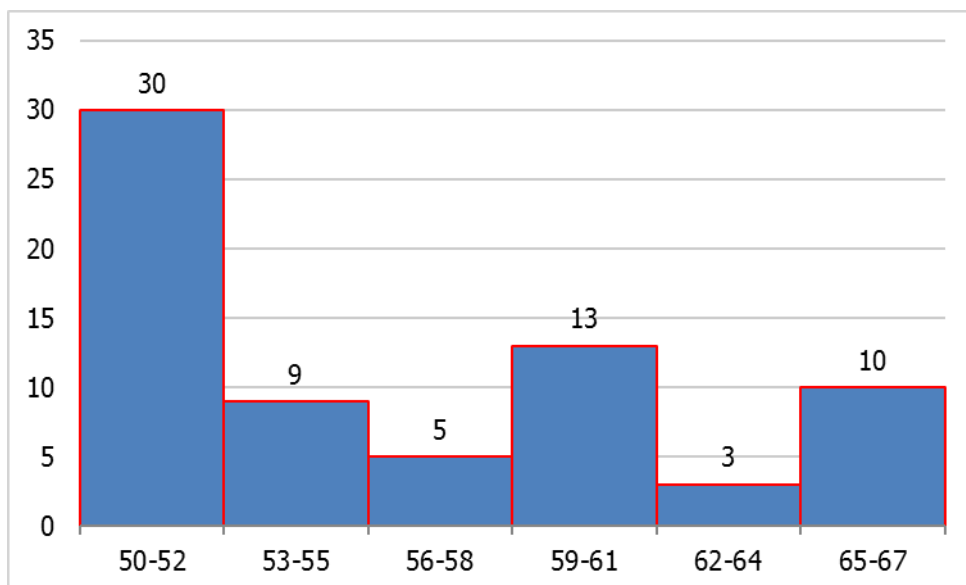
Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi variabel manajemen mutu guru.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi variabel manajemen mutu guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	50 – 52	30	42,9%
2	53 – 55	9	12,9%
3	56 – 58	5	7,14%
4	59 – 61	13	18,6%
5	62 – 64	3	4,29%
6	65 – 67	10	14,3%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi variabel manajemen mutu guru pada interval 50–52 sebanyak 30 siswa (42,9%), interval 53–55 sebanyak 9 siswa (12,9%), interval 56–58 sebanyak 5 siswa (7,14%), interval 59–61 sebanyak 13 siswa (18,6%), interval 62–64 sebanyak 3 siswa (4,29%), dan interval 65–67 sebanyak 10 siswa (14,3%).

Distribusi frekuensi variabel manajemen mutu guru diatas dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 10. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Mutu Manajemen Guru

Deskripsi data selanjutnya yaitu melakukan pembagian kategori skor yang diperoleh dari masing-masing data atas penentuan kecenderungan variabel dengan menghitung nilai *Mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}). Berdasarkan perhitungan nilai M ideal dan Standar deviasi ideal, diperoleh 5 klasifikasi frekuensi skor kepemimpinan kepala sekolah yaitu: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah. Berikut langkah-langkah perhitungan nilai *mean* ideal (M_i) dan Standar deviasi ideal (S_{di}).

$$\begin{aligned} \text{Mean Ideal } (M_i) &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (67 + 50) \\ &= 58,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar deviasi ideal } (S_{di}) &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (67 - 50) \\ &= 2,83 \end{aligned}$$

Setelah kita mengetahui *mean* ideal dan standar deviasi ideal, selanjutnya melakukan pengkategorian data. Kategori data dapat dibedakan sebagai berikut:

$$\text{Sangat Tinggi} = X \geq M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Tinggi} = M_i + 0,6 S_{di} < X < M_i + 1,8 S_{di}$$

$$\text{Sedang} = M_i - 0,6 S_{di} < X < M_i + 0,6 S_{di}$$

$$\text{Rendah} = M_i - 1,8 S_{di} < X < M_i - 0,6 S_{di}$$

$$\text{Sangat Rendah} = X < M_i - 1,8 S_{di}$$

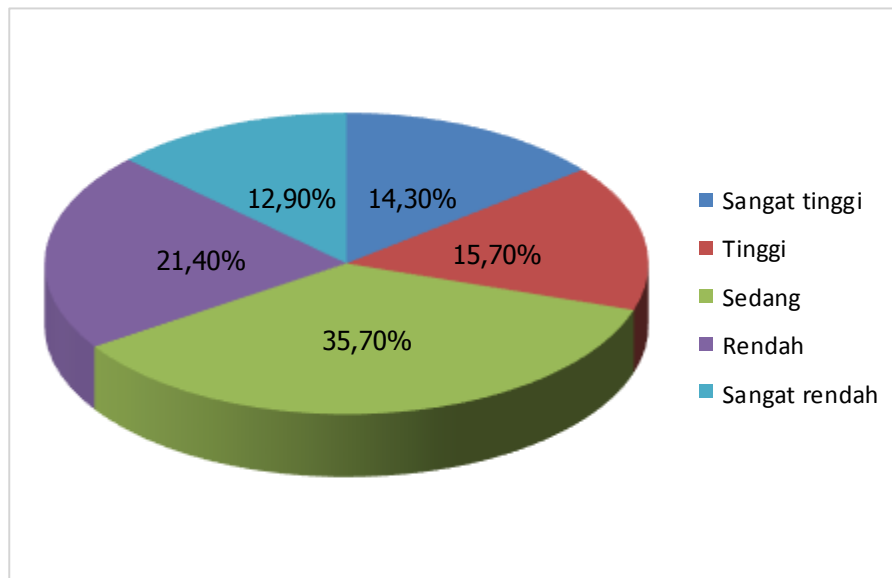
Klasifikasi yang dilakukan pada frekuensi skor motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 15. Klasifikasi Frekuensi Skor Manajemen Mutu Guru

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Rel.
1	$x \geq 63,5$	Sangat Tinggi	10	14,3%
2	$60,2 < x < 63,5$	Tinggi	11	15,7%
3	$56,8 < x < 60,2$	Sedang	25	35,7%
4	$53,4 < x < 56,8$	Rendah	15	21,4%
5	$x < 53,4$	Sangat Rendah	9	12,9%
6	Total		70	100

Dari Tabel 15 di atas, dapat dijelaskan bahwa skor manajemen mutu guru yang tergolong memiliki skor sangat tinggi pengaruhnya sebesar 10 orang, sedangkan skor tinggi sebanyak 11 orang, skor sedang sebanyak 25 orang, skor rendah 15 orang dan kategori sangat rendah 9 orang.

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat digambarkan dengan *pie chart* pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. *Pie Chart* Klasifikasi Frekuensi Manajemen Mutu Guru

e. Hasil Belajar Siswa (Y)

Data penelitian untuk variabel hasil belajar siswa diperoleh melalui nilai rapor dari dua kelas Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan tahun ajaran 2018/2019. Nilai tersebut meliputi nilai mata pelajaran kejuruan ditambah beberapa mata pelajaran umum yaitu matematika dan bahasa inggris.

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran adalah 70. Nilai rapor mata pelajaran kejuruan tersebut diambil dari nilai rapor setiap kelas. Jumlah nilai yang diambil dalam setiap kelas adalah dari nilai pengetahuan (nilai teori).

Data hasil pengolahan hasil belajar diolah menggunakan bantuan program SPSS v16. Hasil dari olah data hasil belajar bisa dilihat pada tabel dibawah ini,

Tabel 16. Nilai Data Hasil Belajar Siswa

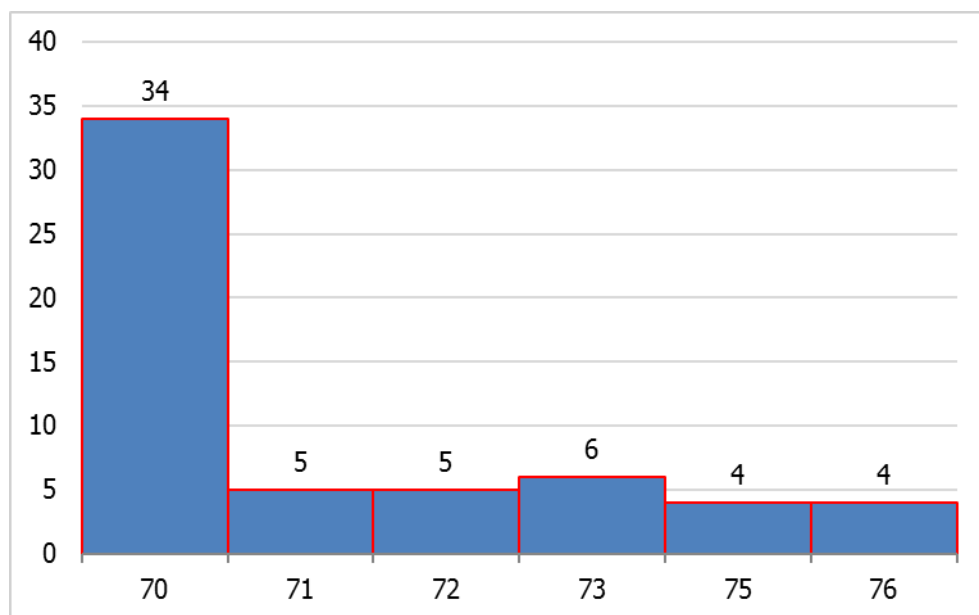
No	Ukuran	Nilai
1	Jumlah (N)	70
2	<i>Mean</i>	72,53
3	<i>Median</i>	71,00
4	<i>Modus</i>	70
5	Standar Deviasi (SD)	3,27
6	Skor Minimum	70
7	Skor Maksimum	80

Dari hasil data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai hasil belajar dari 70 siswa kompetensi keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan rata – rata nilainya adalah 72,53. Dari data tersebut, dibuattabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebagai berikut,

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

No.	Interval Skor	Frekuensi
1	70	34
2	71	5
3	72	5
4	73	6
5	74	0
6	75	4
7	76	4
8	77	0
9	78	7
10	79	0
11	80	5
Total		70

Berdasarkan Tabel 17 distribusi frekuensi hasil belajar siswa dapat dibuat histogram yaitu sebagai berikut.



Gambar 12. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Tabel 17 dan Gambar 12 diatas, dapat disimpulkan bahwa frekuensi tertinggi pada kelas interval skor nilai 70 dengan jumlah

siswa sebanyak 34 dari 70 siswa. Sedangkan untuk interval skor terendah berada pada nilai 75 dan 76 dengan masing-masing skor berjumlah 4 siswa.

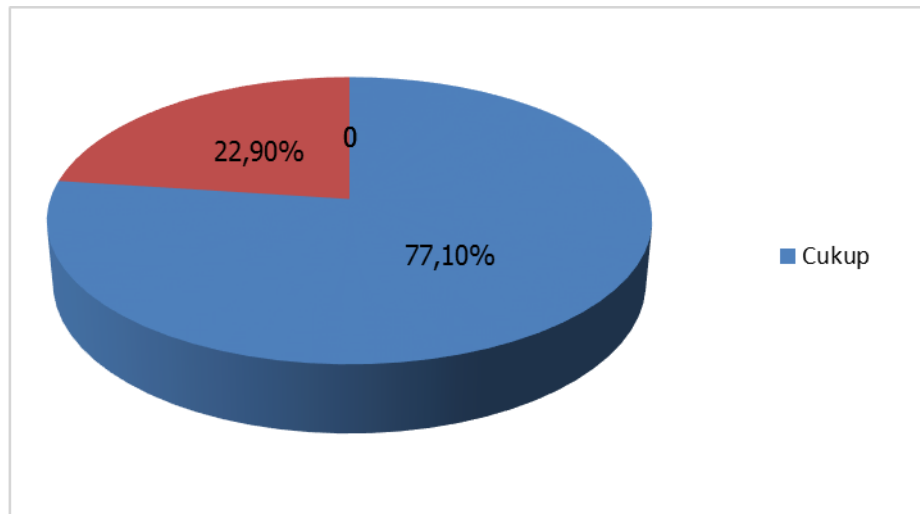
Data variabel prestasi akademik kejuruan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi 10 kelompok berdasarkan keterangan nilai rapor. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di SMK PGRI 1 Mejayan untuk semua mata pelajaran adalah 70. Hal ini telah disepakati oleh semua guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang ada di SMK PGRI 1 Mejayan. Kesepakatan ini didasari atas pertimbangan situasi dan kondisi peserta didik. Kriteria tersebut dituangkan dengan angka sebagai berikut:

Tabel 18. Kategori Nilai Rapor dengan Angka

No.	Angka	Keterangan	Frekuensi
1	91-100	Istimewa	0%
2	86-90	Baik Sekali	0%
3	81-85	Baik	0%
4	76-80	Lebih dari Cukup	22,9%
5	70-75	Cukup	77,1%
6	66-70	Hampir Cukup	0%
7	61-65	Kurang	0%
8	56-60	Kurang Sekali	0%
9	≤55	Buruk	0%

Berdasarkan data kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan terdapat 54 siswa dengan keterangan cukup yang berarti siswa tersebut mendapat nilai tepat pada KKM, sedangkan 16 siswa dengan keterangan lebih dari cukup yang berarti mendapat nilai lebih dari KKM. Nilai ini diambil dari nilai raport untuk mata pelajaran umum dan kejuruan pada Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Dari Tabel 18 di atas dapat digambarkan dengan menggunakan *pie chart* pada gambar di bawah ini.



Gambar 13. *Pie Chart* Kategori Nilai Raport

B. Hasil Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas akan menguji masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dimana keseluruhan variabel penelitian memuat 50 pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan valid tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : tingkat kepercayaan = 95 persen ($\alpha = 5$ persen), derajat kebebasan ($df = n - 2 = 70 - 2 = 68$), didapat r tabel = 0,1982. Jika r hitung (untuk tiap butir dapat dilihat pada kolom *Corrected Item – Total Correlation*) lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka butir pernyataan dikatakan valid (Ghozali dalam Isnan, 2013). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian validitas dapat ditunjukkan pada Tabel 19 sebagai berikut.

Tabel 19. Hasil Pengujian Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	KET
VAR00001	200,0429	265,375	0,599	Valid
VAR00002	199,9714	264,753	0,561	Valid
VAR00003	200,1429	251,689	0,803	Valid
VAR00004	200,0571	266,489	0,677	Valid
VAR00005	199,8429	263,845	0,728	Valid
VAR00006	200,3714	263,164	0,590	Valid
VAR00007	199,9857	265,000	0,700	Valid
VAR00008	200,5571	257,468	0,785	Valid
VAR00009	200,0000	268,174	0,459	Valid
VAR00010	200,2000	274,887	0,174	Tidak valid
VAR00011	200,0143	265,898	0,666	Valid
VAR00012	199,8714	267,273	0,517	Valid
VAR00013	200,0429	267,491	0,470	Valid
VAR00014	200,0143	265,608	0,536	Valid
VAR00015	200,2286	255,773	0,641	Valid
VAR00016	200,0714	267,082	0,653	Valid
VAR00017	199,9143	266,022	0,548	Valid
VAR00018	200,4000	264,678	0,521	Valid
VAR00019	199,9857	267,116	0,555	Valid
VAR00020	200,5571	259,236	0,704	Valid
VAR00021	200,0286	268,550	0,453	Valid
VAR00022	200,2000	274,887	0,174	Tidak valid
VAR00023	200,0429	267,955	0,417	Valid
VAR00024	199,8714	269,389	0,381	Valid
VAR00025	200,0429	265,491	0,630	Valid
VAR00026	199,9286	265,430	0,531	Valid
VAR00027	200,1429	252,095	0,788	Valid
VAR00028	200,0143	267,058	0,584	Valid
VAR00029	199,8143	264,414	0,681	Valid
VAR00030	200,3571	263,798	0,525	Valid
VAR00031	199,9571	265,578	0,636	Valid
VAR00032	200,5000	258,399	0,695	Valid
VAR00033	199,9571	268,737	0,401	Valid
VAR00034	200,2000	274,887	0,174	Tidak valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	KET
VAR00035	200,0143	265,898	0,666	Valid
VAR00036	199,9143	266,920	0,561	Valid
VAR00037	200,2714	251,911	0,746	Valid
VAR00038	199,9857	263,319	0,550	Valid
VAR00039	200,4857	258,051	0,630	Valid
VAR00040	200,5000	259,036	0,633	Valid
VAR00041	200,5429	256,571	0,742	Valid
VAR00042	200,5000	257,790	0,764	Valid
VAR00043	200,0714	269,893	0,431	Valid
VAR00044	199,9000	267,338	0,525	Valid
VAR00045	200,1714	271,506	0,383	Valid
VAR00046	200,6429	258,610	0,613	Valid
VAR00047	199,9429	267,910	0,421	Valid
VAR00048	200,9143	267,906	0,392	Valid
VAR00049	200,0429	273,230	0,117	Tidak valid
VAR00050	199,2714	275,621	-0,011	Tidak valid

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 19 diperoleh bahwa 45 indikator dari 4 variabel yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari $r_{table} = 0,1982$ (nilai r tabel untuk $n=70$), sehingga indikator tersebut adalah valid. Indikator yang tidak valid adalah indikator nomor 10, 22, 34, 49, dan 50, maka indikator tersebut diperbaiki.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran konstruk atau variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan

adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali dalam Isnan 2013). Uji reliabilitas adalah tingkat kestabilan suatu alat pengukur dalam mengukur suatu gejala/kejadian. Semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, semakin stabil pula alat pengukur tersebut. Menurut Ghozali (Isnan, 2013), suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Pengujian Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,958	0,957	50

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Karena untuk r hitung (dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha*) sebesar $0,958 > 0,6$, maka butir soal dalam kuesioner reliabel.

2. Uji Persyaratan Analisis Statistik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel (Ghozali, dalam Isnan 2013). Untuk dapat menentukan apakah terdapat multikolinieritas dalam model regresi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*.

Adapun nilai VIF dapat dilihat pada Tabel 21 dibawah ini:

Tabel 21. Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	45,015	3,052			
KEPEMIMPINAN	,442	,141	0,588	0,154	6,477
TATATERTIB	-0,039	0,093	-0,051	0,362	2,762
IKLIMORGANISASI	-0,159	0,100	-0,219	0,284	3,524
MUTUGURU	0,277	0,056	0,505	0,515	1,941

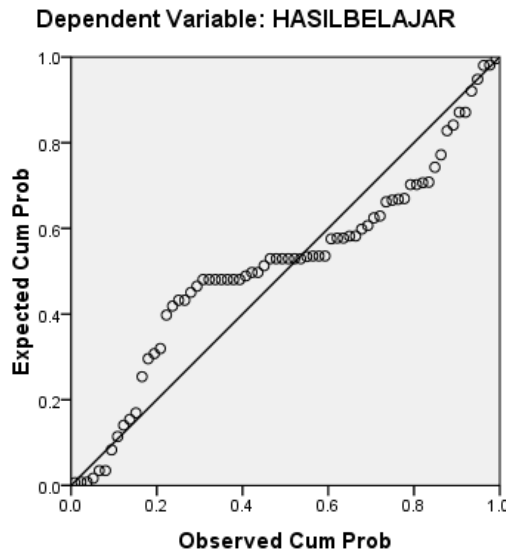
Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 21 terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar sama dengan dari 0,1. Sehingga dari hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian grafik Probability Plot dengan menggunakan SPSS 16.0 dan diperoleh hasil seperti tampak pada Gambar14 berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 14. Uji Normalitas

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS*. Hasil uji linearitas variabel bebas dengan variabel terikat diketahui dari kolom signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* di tabel Anova. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka bersifat linear, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka bersifat tidak linear. Apabila berdasarkan nilai F , maka F_{hitung} dibandingkan dengan harga F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dengan Y bersifat linear

dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka bersifat tidak linear (Triyono, 2013). Berikut hasil uji linearitas yang telah dilakukan.

Tabel 22. Hasil Uji Linearitas

No.	Variabel	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Taraf Signifikansi	Keterangan
1	X ₁ dengan Y	0,60	0,05	Linear
2	X ₂ dengan Y	1,899	0,05	Linear
3	X ₃ dengan Y	1,418	0,05	Linear
4	X ₄ dengan Y	0,612	0,05	Linear

Berdasarkan Tabel 22 hasil uji linearitas di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Pada uji linearitas variabel bebas kepemimpinan kepala sekolah (X₁) dengan variabel terikat hasil belajar siswa (Y) diperoleh hasil nilai 0,60, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X₁) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) adalah linear.
- 2) Pada uji linearitas variabel bebas tata tertib dan peraturan sekolah (X₂) dengan variabel terikat hasil belajar siswa (Y) diperoleh hasil nilai 1,899, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel tata tertib dan peraturan sekolah (X₂) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) adalah linear.
- 3) Pada uji linearitas variabel bebas iklim organisasi (X₃) dengan variabel terikat hasil belajar siswa (Y) diperoleh hasil nilai 1,418, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel iklim organisasi (X₃) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) adalah linear.
- 4) Pada uji linearitas variabel bebas manajemen mutu guru (X₄) dengan variabel terikat hasil belajar siswa (Y) diperoleh hasil nilai 0,612,

sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel manajemen mutu guru (X_4) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) adalah linear.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis korelasi sederhana, dalam penelitian ini menggunakan analisis *Pearson* dengan bantuan program SPSS v16, untuk hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah X_1 dengan hasil belajar Y , hubungan variabel tata tertib dan peraturan sekolah X_2 dengan variabel hasil belajar Y , hubungan variabel iklim organisasi X_3 dengan variabel hasil belajar Y , hubungan variabel manajemen mutu guru X_4 dengan hasil belajar Y .

Sedangkan pada uji hipotesis menggunakan uji analisis korelasi berganda untuk hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah X_1 , peraturan sekolah X_2 , iklim organisasi X_3 , dan manajemen mutu guru X_4 secara bersama-sama terhadap hasil belajar Y .

Pengambilan keputusan mengenai terdapat hubungan atau tidaknya variabel satu dengan lainnya didasari pada keputusan berikut:

5. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).
6. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka signifikan.
7. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak signifikan.
8. Untuk melihat derajat hubungan maka dapat dengan pedoman pada analisis *Pearson* sebagai berikut;

- f. Nilai *Pearson correlation* 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi.
- g. Nilai *Pearson correlation* 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah.
- h. Nilai *Pearson correlation* 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang.
- i. Nilai *Pearson correlation* 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.
- j. Nilai *Pearson correlation* 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna.

Berikut ini adalah uji setiap hipotesis dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson correlation* pada *output* SPSS v16 dalam penelitian ini:

1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1), terhadap Hasil Belajar (Y).

Ha : Kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejayana.

Ho : Kepemimpinan kepala sekolah tidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejayana.

Pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini dilakukan dengan mengkonsultasikan nilai *Pearson correlation* dan signifikan pada jumlah sampel sebanyak 70 siswa dan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bersignifikansi. Pada nilai *Pearson Correlation* semakin mendekati pada angka satu maka hasil korelasi semakin bagus. Berikut hasil analisis korelasi sederhana dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson correlation* menggunakan program *SPSS* yang telah dilakukan,

Tabel 23. Hasil Analisis Hipotesis Pertama

		KEPEMIMPINAN	HASILBELAJAR
KEPEMIMPINAN	Pearson Correlation	1	0,710**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	70	70
HASILBELAJAR	Pearson Correlation	0,710**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 23 di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk hubungan kepemimpinan kepala sekolah dan hasil belajar sebesar 0,000 (bersignifikansi). Nilai *Pearson correlation* hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan hasil belajar sebesar 0,710. Maka hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan hasil belajar menurut nilai *Pearson* memiliki hubungan kuat. Hasil tersebut menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK PGRI 1 Mejayana.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu hubungan Tata Tertib dan Peraturan Sekolah (X_2), terhadap Hasil Belajar (Y).

H_a : Tata tertib dan peraturan sekolah memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejayana.

Ho : Tata tertib dan peraturan sekolah tidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejayan.

Pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini dilakukan dengan mengkonsultasikan nilai *Pearson correlation* dan signifikan pada jumlah sampel sebanyak 70 siswa dan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bersignifikansi. Pada nilai *Pearsoon Correlation* semakin mendekati pada angka satu maka hasil korelasi semakin bagus. Berikut hasil analisis korelasi sederhana dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson correlation* menggunakan program *SPSS* yang telah dilakukan,

Tabel 24. Hasil Analisis Hipotesis Kedua

Correlations			
		HASILBELAJAR	TATATERTIB
HASILBELAJAR	Pearson Correlation	1	0,524**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	70	70
TATATERTIB	Pearson Correlation	0,524**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 24 di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk hubungan tata tertib dan peraturan sekolah dan hasil belajar sebesar 0,000 (bersignifikansi). Nilai *Pearson correlation* tata tertib dan peraturan sekolah dengan hasil belajar sebesar 0,524. Maka hubungan tata tertib dan

peraturan sekolah dengan hasil belajar menurut nilai *Pearson* memiliki hubungan sedang. Hasil tersebut menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga tata tertib dan peraturan sekolah memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK PGRI 1 Mejoyan.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu hubungan Iklim Organisasi (X_3), terhadap Hasil Belajar (Y).

H_a : Iklim Organisasi memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejoyan.

H_o : Iklim Organisasi tidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejoyan.

Pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini dilakukan dengan mengkonsultasikan nilai *Pearson correlation* dan signifikan pada jumlah sampel sebanyak 70 siswa dan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bersignifikansi. Pada nilai *Pearsoon Correlation* semakin mendekati pada angka satu maka hasil korelasi semakin bagus. Berikut hasil analisis korelasi sederhana dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson correlation* menggunakan program *SPSS* yang telah dilakukan,

Tabel 25. Hasil Analisis Hipotesis Ketiga

		HASILBELAJAR	IKLIMORGANISASI
HASILBELAJAR	Pearson Correlation	1	0,556**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	70	70
IKLIMORGANISASI	Pearson Correlation	0,556**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 25 di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk hubungan iklim organisasi dan hasil belajar sebesar 0,000 (bersignifikansi). Nilai *Pearson correlation* hubungan iklim organisasi dengan hasil belajar sebesar 0,556. Maka hubungan iklim organisasi dengan hasil belajar menurut nilai *Pearson* memiliki hubungan sedang. Hasil tersebut menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga iklim organisasi memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK PGRI 1 Mejayan.

4. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu hubungan Manajemen Mutu Guru (X_4), terhadap Hasil Belajar (Y).

H_a : Manajemen Mutu Guru memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejayan.

Ho : Manajemen Mutu Gurutidak memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK PGRI 1 Mejayan.

Pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini dilakukan dengan mengkonsultasikan nilai *Pearson correlation* dan signifikan pada jumlah sampel sebanyak 70 siswa dan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bersignifikansi. Pada nilai *Pearsoon Correlation* semakin mendekati pada angka satu maka hasil korelasi semakin bagus. Berikut hasil analisis korelasi sederhana dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson correlation* menggunakan program *SPSS* yang telah dilakukan,

Tabel 26. Hasil Analisis Hipotesis Keempat

Correlations		
	HASILBELAJAR	MUTUGURU
HASILBELAJAR		
Pearson Correlation	1	0,750**
Sig. (2-tailed)		0,000
N	70	70
MUTUGURU		
Pearson Correlation	0,750**	1
Sig. (2-tailed)	0,000	
N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 26 di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk hubungan iklim organisasi dan hasil belajar sebesar 0,000 (bersignifikansi). Nilai *Pearson correlation* hubungan manajemen mutu guru dengan hasil

belajar sebesar 0,750. Maka hubungan manajemen mutu guru dengan hasil belajar menurut nilai *Pearson* memiliki hubungan kuat. Hasil tersebut menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga manajemen mutu guru memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK PGRI 1 Mejayan.

5. Uji R^2

R_{square} digunakan untuk menguji apakah kepemimpinan kepala sekolah, tata tertib dan peraturan sekolah, iklim organisasi, serta manajemen mutu guru secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK PGRI 1 Mejayan. Nilai R^2 ini dihitung menggunakan SPSS v16 dan taraf signifikansi 5%. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bersignifikansi. Pada nilai R semakin mendekati pada angka satu maka hasil korelasi semakin bagus. Berikut hasil analisis regresi berganda dengan melihat nilai signifikansi dan nilai R menggunakan program *SPSS* yang telah dilakukan.

Tabel 27. Hasil Analisis R^2

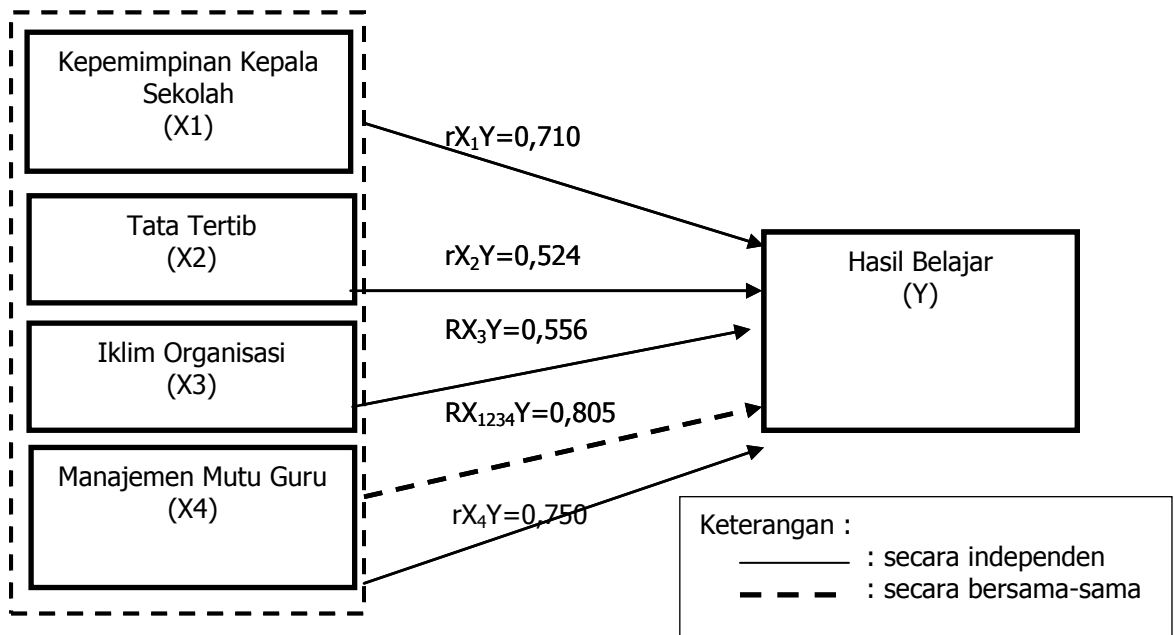
Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0,805 ^a	0,648	0,627	2,00036	0,648	29,948	4	65	0,000

a. Predictors: (Constant), MUTUGURU, TATATERTIB, IKLIMORGANISASI, KEPEMIMPINAN

Berdasarkan Tabel 27 di atas diketahui bahwa besarnya hubungan (nilai R) antara kepemimpinan kepala sekolah, tata tertib, iklim organisasi, dan manajemen mutu guru (secara simultan) terhadap hasil belajar yang telah dihitung dengan program SPSS sebesar 0,805. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat menurut nilai *Pearson*.

Kemudian dari tabel di atas diperoleh nilai probabilitas (signifikansi F_{change}) = 0,000. Karena nilai $\text{sig.}F_{change}$ $0,000 < 0,05$. Keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, kepemimpinan kepala sekolah, tata tertib dan peraturan sekolah, iklim organisasi, dan manajemen mutu guru memiliki hubungan secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa Kompetensi Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

Hasil dari perhitungan uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa r_{X_1Y} sebesar 0,710, r_{X_2Y} sebesar 0,524, r_{X_3Y} sebesar 0,556, r_{X_4Y} sebesar 0,750, dan $r_{X_{1234}Y}$ sebesar 0.805. Hasil tersebut kemudian dapat dibuat menjadi hubungan antar variabel sebagai berikut.



Gambar 15. Hubungan antar Variabel dengan Nilai r

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil pengujian hipotesis 1 mendapatkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh dan korelasi yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didasari pada hasil nilai pearson correlation yaitu sebesar 0,710 yang dalam derajat Pearson termasuk dalam kategori kuat pada taraf signifikansi sebesar 5% dan probabilitas sebesar 0,05. Hal ini terjadi karena seorang kepala sekolah merupakan ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Kepala sekolah dalam memimpin memiliki sifat yang kharismatik dan memberikan perlindungan serta menciptakan suasana aman. Selain itu, kepala sekolah juga memimpin dengan ide-ide yang kaya

dan inspiratif, memiliki keberanian melakukan perubahan, mempengaruhi, dan mengarahkan untuk diterima secara nalar, mengembangkan semangat kebersamaan, disiplin dan semangat untuk maju, dan senantiasa memperhatikan kebutuhan para siswa. Sehingga, siswa merasa nyaman, aman, tumbuh semangat untuk belajar dengan giat yang didukung oleh ketersediaan sarana belajar, termotivasi, sehingga dapat berpengaruh terhadap ketercapaian hasil belajar siswa yang maksimal.

2. Pengaruh Variabel Peraturan Sekolah dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil pengujian hipotesis 2 mendapatkan bahwa variabel tata tertib dan peraturan sekolah memiliki pengaruh dan korelasi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didasari pada hasil nilai pearson correlation yaitu sebesar 0,524 yang dalam derajat Pearson termasuk dalam kategori sedang pada taraf signifikansi sebesar 5% dan probabilitas sebesar 0,05 Hal ini berarti bahwa tata tertib yang diterapkan oleh sekolah memberikan pengaruh kepada siswa untuk selalu meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar yang baik dimulai dari adanya kedisiplinan dan ketaatan yang dilakukan oleh siswa terhadap tata tertib dan peraturan sekolah.

Siswa senantiasa mentaati tata tertib dan peraturan sekolah dengan prinsip akan membentuk pada pribadi siswa yang berwatak baik yang dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku, karena diketahui bahwa sifat dan perilaku seseorang dapat dikategorikan berubah jika mampu mentaati tata tertib dan peraturan yang mengikat. Siswa yang teratur cara

belajarnya semakin membuka peluang untuk lebih banyak menguasai materi pelajarannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Sikap siswa terhadap tata tertib sekolah sangat diperlukan dalam proses pendidikan karena sikap ketaatan siswa terhadap tata tertib menghubungkan secara positif terhadap hasil belajar. Indikator penting tata tertib pembelajaran yang positif, antara lain: tertib dalam proses pembelajaran, tertib mengerjakan tugas – tugas, dan tertib mengumpulkan tugas.

3. Pengaruh Variabel Iklim Organisasi dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil pengujian hipotesis 3 mendapatkan bahwa variabel iklim organisasi memiliki pengaruh dan korelasi terhadap hasil belajar. Hal ini didasari pada hasil nilai pearson correlation yaitu sebesar 0,556 yang dalam derajat Pearson termasuk dalam kategori sedang pada taraf signifikansi sebesar 5% dan probabilitas sebesar 0,05.

Ditinjau dari variabel iklim organisasi yang dirasakan oleh siswa hampir semua siswa dapat menjaga kebersihan seperti membuang sampah di tempat sampah, menjaga kebersihan kamar mandi, antar teman dan guru yang selalu menerapkan senyum, sapa, dan salam sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

4. Pengaruh Variabel Manajemen Mutu Guru dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil pengujian hipotesis 4 mendapatkan bahwa variabel manajemen mutu guru memiliki pengaruh dan korelasi yang signifikan terhadap hasil

belajar siswa. Hal ini didasari pada hasil nilai pearson correlation yaitu sebesar 0,750 yang dalam derajat Pearson termasuk dalam kategori kuat pada taraf signifikansi sebesar 5% dan probabilitas sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa memperhatikan mutu gurunya. Kompetensi mutu guru merupakan performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Tinggi rendahnya mutu hasil belajar siswa banyak tergantung pada kemampuan mengajar guru. Apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang baik, maka akan membawa dampak peningkatan iklim belajar mengajar yang baik.

Kemudian dari hasil uji R memperlihatkan bahwa pengaruh secara bersamaan dari seluruh variabel independen (kepemimpinan kepala sekolah, tata tertib dan peraturan sekolah, iklim organisasi, dan manajemen mutu guru) terhadap hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dari besarnya nilai R sebesar 0,805 pada taraf signifikansi sebesar 5% dan nilai probabilitas sebesar 0,05, nilai yang ditunjukkan sebesar 0,000.